https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

PERAN PROGRAM JAM TAMBAHAN CALISTUNG DALAM MEMBANTU MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA DAN MENGHITUNG SISWA KELAS 1 SDN BLURU KIDUL 2

The Role of the Calistung Extra Hours Program in Helping Overcome Learning Difficulties in Reading and Counting for Grade 1 Students at SDN Bluru Kidul 2

Dwi Laili Kirana Putri[1*]

Nova Estu Harsiwi[2]

[*1,2]Universitas Trunojoyo Madura, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

*email:
210611100076@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik guru maupun siswa tentu berharap untuk mencapai hasil yang optimal. Namun, kenyataannya, harapan tersebut tidak selalu tercapai karena masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar mencakup berbagai jenis kendala seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, dan berhitung. Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran ini bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Terdapat berbagai jenis kesulitan belajar yang dihadapi. Oleh karena itu, program jam tambahan calistung hadir untuk membantu mengatasi hambatan yang selalu dihadapi oleh guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus utama penelitian ini untuk memberikan deskripsi mendalam tentang peran program jam tambahan Calistung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun kesulitan belajar yang dialami beberapa siswa Kelas 1 SDN Bluru Kidul 2 yang mengikuti program jam tambahan calistung merupakan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas 1, yakni kesulitan dalam mata pelajaran matematika yaitu menghitung, serta kesulitan membaca baik itu huruf, suku kata maupun kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran program Jam Tambahan Calistung dijalankan dengan baik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendukung. Respons positif dari siswa terhadap program ini, dengan beberapa siswa mencatat peningkatan dalam kemampuan membaca dan menghitung, menegaskan peran penting program tersebut dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Kolaborasi antara fasilitator, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dan inklusif. Dengan demikian, upaya kolaboratif dari semua pihak terlibat menjadi krusial dalam memastikan keberhasilan program tersebut dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik siswa.

Kata Kunci:
Peran
Program
Jam Tambahan Calistung
Kesulitan Belajar
Membaca dan Menghitung

Keywords:
Roles
Programs
Calistung Additional Hours
difficulty learning
Reading and Counting

Abstract

In the learning process at school, both teachers and students certainly hope to achieve optimal results. However, in reality, these expectations are not always achieved because there are still some students who experience learning difficulties. Learning difficulties include various types of obstacles such as listening, speaking, reading, writing, thinking, and arithmetic. Obstacles in the learning process can be caused by internal and external factors. There are various types of learning difficulties faced. Therefore, the Calistung additional hours program is here to help overcome the obstacles that teachers always face. This study used qualitative research methods. The main focus of this research is to provide an in-depth description of the role of the Calistung extra hours program in overcoming student learning difficulties. Data collection techniques used include interviews, observation and documentation. The learning difficulties experienced by several Class 1 students at SDN Bluru Kidul 2 who took part in the calistung extra hour program were the result of observations and interviews with class 1 teachers, namely difficulties in mathematics subjects, namely counting, as well as difficulties in reading letters, syllables and words. The research results show that the Role of the Calistung Extra Hours program is carried out well, creating an interactive and supportive learning environment. The positive response from students to the program, with some students noting improvements in reading and numeracy skills, underscores the important role the program plays in helping students overcome learning difficulties. Collaboration between facilitators, students and parents is key in creating a supportive and inclusive learning environment. Thus, collaborative efforts from all parties involved are crucial in ensuring the success of the program and providing a positive impact on students' academic development.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia lebih diutamakan daripada bidang-bidang lainnya. Ini dikarenakan pentingnya peran pendidikan dalam pembentukan individu yang berkualitas. Ada berbagai metode untuk menilai kualitas pendidikan. Pertama, pendidikan memberikan peluang bagi individu untuk mencapai potensi maksimal mereka. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup mereka. Kedua, pendidikan memungkinkan siswa untuk menemukan minat dan bakat mereka, serta mengarahkan mereka ke profesi yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Ini memungkinkan individu untuk memiliki peluang lebih baik dalam mencapai karier yang bermartabat, memperoleh penghasilan yang memadai, serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara keseluruhan.

Perkembangan jiwa siswa dipengaruhi oleh sikap guru saat proses mendidik siswa, Sehingga guru harus bersikap baik sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya. Anak-anak di usia sekolah dasar cenderung mempunyai karakteristik seperti senang bermain, aktif bergerak, bekerjasama dalam kelompok, serta terlibat dalam aktivitas secara langsung (Desmita, 2012). Keunikan yang ditunjukkan oleh siswa biasanya terlihat selama proses belajar di sekolah. Contohnya, terdapat siswa yang sangat aktif, suka mencatat, rajin menyelesaikan tugas, dan banyak mengajukan pertanyaan. Di sisi lain, Ada pula siswa yang sangat pasif, seperti tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru, tetap diam ketika diberi pertanyaan oleh guru, mengganggu teman, ramai sendiri, dan nilai yang selalu rendah. Seharusnya, perilaku yang kurang baik ini tidak dialami siswa, karena menunjukkan adanya kesulitan belajar pada mereka. (Irham, 2014) . Siswa bisa diidentifikasi mengalami kesulitan belajar karena keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada pengalaman belajar yang diperoleh siswa (Slameto, 2003)

Guru berharap agar siswa yang diajarinya mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mencapai pencapaian belajar yang baik, optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, kenyataannya berbalik, terdapat siswa mencapai nilai tinggi, sementara ada siswa lain yang mendapat nilai rendah. Sehingga ini mengindikasikan bahwa banyak guru masih menghadapi beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Hammil (Yulinda, 2010) Kesulitan belajar merupakan berbagai jenis kesulitan dan gangguan konkret dalam aktivitas seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, serta berhitung. Sehingga bisa disimpulkan kesulitan belajar menggambarkan keadaan dimana siswa menghadapi kesulitan memenuhi tuntutan-tuntutan selama proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah. Ada dua faktor yang memengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri, seperti tingkat kematangan, kecerdasan, motivasi, serta minat. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan erat dengan faktor sosial atau lingkungan, seperti kondisi keluarga, lingkungan masyarakat, guru, dan fasilitas pembelajaran. Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, diperlukan perlakuan perhatian yang lebih dan khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan dibandingkan dengan mereka yang tidak, Sehingga diperlukan kegiatan jam tambahan belajar yang penting bagi siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan nilai mereka (Andriyani, 2017).

Jam tambahan Calistung Ini merupakan kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan di luar waktu pelajaran resmi di sekolah. Menurut (Joesoef, 1992) Ini bisa berupa membahas materi setelah jam sekolah, mengerjakan tugas, belajar kelompok, dan sebagainya. Bimbingan belajar ialah proses di mana pendidik

membantu siswa dengan menciptakan suasana belajar yang sesuai dan menggunakan metode yang tepat guna mengatasi kesulitan belajar siswa (Assyifa, 2020). Dengan bimbingan melalui Jam Tambahan Calistung ini, siswa dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan yang didapatkan di sekolah, serta membantu orang tua yang memiliki keterbatasan dalam membimbing anak mereka dalam belajar (Khaerunisa, 2022). Jam tambahan Calistung melibatkan proses komunikasi yang terjadi di luar jam wajib di sekolah, di mana individu mendapatkan latihan atau bimbingan yang sesuai kebutuhan siswa guna memperdalam pemahaman dan pengalaman siswa terhadap materi yang dipelajari siswa di sekolah sehingga memungkinkan siswa mengatasi kesulitan belajarnya dan meningkatkan nilai akademik mereka, Membimbing siswa untuk mengatasi kesulitan belajar, mendukung mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam daripada yang mereka dapatkan saat jam wajib sekolah, serta membantu orang tua siswa yang mungkin memiliki keterbatasan pemahaman dalam memberikan bimbingan pada anak mereka dalam proses belajar merupakan tujuan utama dari jam tambahan Calistung yang berperan penting dalam perkembangan pembelajaran siswa, karena tidak hanya menambah pengetahuan yang didapat di sekolah, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dan memengaruhi motivasi belajar siswa (Prasetya, et al., 2019). Namun, penting untuk diingat bahwa waktu yang banyak tidak selalu menjamin prestasi maksimal jika tidak digunakan secara optimal (Andriyani, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Yuli guru kelas 1 SDN Bluru Kidul 2, terdapat beberapa siswanya menghadapi kesulitan belajar yang dapat dikenali dengan siswa yang masih belum bisa membaca dan prestasi akademik yang rendah. Sejauh ini, sekolah tidak memberikan jam tambahan Pelajaran, sedangkan siswa kelas 1 sangat memerlukan itu. Namun program jam tambahan pernah dilaksanakan di semester pertama oleh mahasiswa kampus mengajar 6, namun hanya untuk siswa yang ingin mengikuti jam tambahan, sehingga siswa yang benar-benar kesulitan belajar sulit diidentifikasi, Program jam tambahan ini ketika sudah memasuki semester genap tidak dilanjutkan karena mahasiswa kampus mengajar 6 sudah tidak menjalankan kegiatan lagi di sekolah. Sehingga kami mahasiswa kampus mengajar 7 melanjutkan program jam tambahan calistung dengan berkolaborasi bersama wali kelas guna mencari siswa yang benar-benar mengalami kesulitan belajar dan membutuhkan jam tambahan, dengan demikian, program ini mampu memberikan bantuan pembelajaran yang sesuai dengan Tingkat kesulitan siswa sehingga siswa dapat mengejar ketertinggalan serta mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, Pemberian jam tambahan Calistung setelah pulang sekolah kepada siswa yang memiliki tingkat kesulitan belajar yang sangat tinggi perlu diadakan. Rumusan masalah penelitian ini, yakni: Bagaimana Peran Program Jam Tambahan Calistung dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menghitung Siswa Kelas 1 di SDN Bluru Kidul 2? Penelitian ini bertujuan guna Mengetahui sejauh mana peran Program Jam Tambahan Calistung dalam membantu siswa kelas 1 SDN Bluru Kidul 2 mengatasi kesulitan belajar membaca dan menghitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara

Wawancara yang dilakukan langsung antara peneliti dan informan dianggap penting untuk memastikan komunikasi yang terbuka sehingga data yang diperoleh dapat lebih jelas dan konkret. Secara tujuan, wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis:

(1) Wawancara Survey, yaitu digunakan untuk mendapatkan data yang representatif untuk kelompok populasi.

(2) Wawancara Diagnosis, digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh orang yang diwawancarai. Dalam metode wawancara, tanya jawab dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan dan menyusun jadwal dengan informan. Ketika pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melaksanakan wawancara tentang topik-topik yang relevan dengan penelitian ini.

Observasi

Dalam melaksanakan observasi bagian-bagian panca indera secara keseluruhan digunakan untuk memahami objek penelitian secara mendalam. Observasi terbagi menjadi dua jenis:

(1) Teknik observasi langsung, yakni di mana data dikumpulkan secara langsung tanpa perangkat khusus, baik ketika situasi aktual maupun situasi yang disimulasikan.

(2) Teknik observasi tak langsung, di mana data dikumpulkan dengan memakai perangkat, baik yang dibuat khusus maupun yang sudah ada. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini ialah Peranan Jam Tambahan Calistung Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menghitung Siswa Kelas 1.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Proses seleksi dan pengumpulan bukti-bukti dan informasi yang dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode ini melibatkan pencarian data yang berkaitan dengan variabel atau informasi tertulis yang terkait dengan topik yang dibahas dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jam tambahan Calistung adalah program pemberian bantuan yang diadakan oleh mahasiswa kampus mengajar 7 di SDN Bluru Kidul 2 kepada beberapa orang individu, dari kelas 1-6 yang mengalami kesulitan belajar, dengan tujuan agar siswa yang dibimbing didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri, dengan menggunakan potensi individual dan sumber daya yang tersedia sehingga dapat ditingkatkan, sesuai dengan standar yang berlaku. Program Jam tambahan Calistung di SDN Bluru Kidul 2 dilaksanakan di semua kelas, dengan jumlah pengajar yang memberikan jam tambahan Calistung ada 5 orang, sehingga rata-rata 1 pengajar memberikan jam tambahan 7-9 siswa. Namun peneliti berfokus di kelas 1 yang berupa baca, tulis, hitung (Calistung) bagi siswa kelas 1, Sedangkan kelas 3,4,5, dan 6 berupa pendalaman materi. Program jam tambahan Calistung dilaksanakan dengan durasi pertemuan selama satu jam dan dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam seminggu. Program jam tambahan Calistung merupakan Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca dan menghitung. Dengan harapan adanya jam tambahan Calistung ini, siswa dapat mengatasi kesulitan membaca dan menghitung. Program ini telah dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar 6, namun program ini berhenti setelah selesai dalam 4 bulan, dan dilanjutkan oleh peneliti dari mahasiswa kampus mengajar 7 sejak April 2024. Pelaksanaannya dikhususkan bagi siswa yang mengalami inklusi dan siswa yang mengalami keterlambatan belajar, seperti membaca dan berhitung, adapun waktu pelaksanaannya yaitu 3 hari dalam satu minggu yakni, pada hari senin, selasa, dan kamis, waktu pembelajarannya yaitu dari jam 09.30-11.00 pagi.

Program Jam Tambahan Calistung diperuntukkan bagi siswa yang memiliki masalah baik disebabkan oleh kondisi siswa maupun kondisi dari luar diri siswa, dimana kelompok ini terdiri dari 7 siswa, Siswa yang dipilih merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar yang menunjukkan gejala sebagai berikut. (a) Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya. (b) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. (c) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal,

dst. (d) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya bertindak agresif, seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. (e) Siswa yang motivasi belajarnya kurang, yakni keadaan dimana siswa malas belajar dan kurang bersemangat, (f) Siswa yang memiliki kebiasaan negatif dalam pembelajaran, seperti menunda-nunda tugas dan enggan bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahaminya. Berdasarkan hasil observasi, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti : (1) Rendahnya kemampuan intelektual anak, (2) Gangguan perasaan / emosi, (3) Kurangnya motivasi untuk belajar, (4) Kebiasaan belajar yang kurang baik, (5) Kemampuan mengingat yang rendah, pendidik harus memperkaya pemahaman, kompetensi, dan pengetahuan mereka terkait berbagai jenis kesulitan belajar yang terjadi.

Tujuan dari jam tambahan Calistung yaitu (1) Menemukan solusi untuk masalah-masalah siswa yang berkontribusi terhadap penanganan kesulitan belajar siswa. (2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghitung, (3) Mentoring siswa untuk meningkatkan pemahaman, penguasaan, kosakata mereka terutama materi membaca dan menghitung, (4) Meningkatkan kepercayaan diri siswa Ketika menghadapi ujian dan berbagai bentuk tes lainnya. (5) Meningkatkan semangat siswa untuk belajar dengan tekun dan mendalami ilmu. (6) Memperkenalkan teknik membaca serta menghitung yang efektif agar siswa dapat melakukannya dengan cepat. Keterbatasan waktu untuk kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah menyebabkan siswa kesulitan dalam pemahaman materi yang diajarkan sehingga mengakibatkan penurunan prestasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, program Jam Tambahan Calistung memberikan bantuan bimbingan dalam memahami materi melalui penggunaan media serta model pembelajaran yang menarik. Program ini juga menyediakan solusi dalam menyusun jadwal belajar yang optimal, sehingga siswa bisa dengan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran serta meningkatkan prestasinya sesuai dengan tujuan program ini. Jam Tambahan Calistung juga memberikan kenyamanan serta memberikan solusi kepada siswa dalam belajar serta menyediakan bimbingan khusus bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi di lingkungan sekolah. Program ini selalu berupaya memberikan pengalaman pembelajaran terbaik agar siswa mampu mengatasi kesulitan belajar. Manfaat dari program Jam Tambahan Calistung bagi siswa antara lain: 1. Memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga siswa mampu untuk mengembangkan potensi mereka dengan optimal. 2. Memperhatikan karakteristik individu siswa dengan menyeluruh, sehingga siswa dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat. 3. Mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan belajar dan meningkatkan keberhasilan belajar.

A. Peran Jam Tambahan Calistung

Berikut peran program jam tambahan Calistung

1. Mengatasi kebutuhan pembelajaran individu

Salah satu keuntungan utama program jam tambahan Calistung adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Di ruang kelas, guru sering kali mengalami keterbatasan dalam hal waktu guna memenuhi beragam gaya dan kecepatan belajar setiap siswa. Program Jam tambahan Calistung menawarkan perhatian yang lebih intens, memungkinkan pengajar mengidentifikasi dan menargetkan kemampuan siswa. Pendekatan individual ini memastikan bahwa siswa menerima pengajaran yang terfokus, memungkinkan mereka memahami konsep dengan lebih efektif dan sesuai kecepatan mereka sendiri.

2. Mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap materi pelajaran terutama membaca dan menghitung.

Pemahaman dan kemampuan tiap siswa beragam, sehingga dengan mengikuti jam tambahan Calistung untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, diharapkan siswa bisa mengatasi kesulitan belajar jika ada materi yang belum mereka pahami atau anggap sulit. Program Jam tambahan Calistung membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar efektif, seperti teknik membaca, menghitung, dan strategi mengatasi kesulitan belajar, seperti dengan memberikan penjelasan yang lebih detail dengan bantuan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa serta materi membaca dan menghitung yang diajarkan agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Peneliti menggunakan permainan edukatif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Contohnya, peneliti menggunakan permainan kartu yang berisi kata-kata untuk meningkatkan kosakata siswa, dan permainan pasangkan telur yang terpisah dimana sebagian cangkang berisi soal dan cangkang lainnya berisi jawaban yang menekankan pemahaman konsep matematika dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Peneliti memperkenalkan siswa dengan media pembelajaran seperti media puzzle kata yang berawalan dari suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca dan meningkatkan kosakata. Melalui penggunaan media ini, siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang diajarkan. Persoalan yang dihadapi siswa akan terpecahkan sehingga pelajaran lebih mudah diserap dan dipahami karena sesuai dengan sifat dan karakteristiknya di luar jam pembelajaran atau merasa dekat lebih dekat dengan pengajar. Dengan perhatian penuh, pengajar dapat memperjelas keraguan, mendorong pemikiran kritis, dan memberikan penjelasan tambahan, sehingga memperkuat pembelajaran di kelas. Pendekatan holistik ini menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang mata pelajaran dan membantu siswa menghubungkan ide-ide, sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan belajar membaca dan menghitung. Pengajar harus fokus pada membangun dasar-dasar konsep yang diperlukan untuk membaca dan berhitung. Ini termasuk pengenalan huruf, pengembangan kosa kata dasar, pengenalan angka dan konsep matematika dasar, serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah sederhana.

3. Identifikasi dan Penanganan kesulitan belajar

Program jam tambahan Calistung dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar membaca dan menghitung yang dihadapi beberapa siswa. Melalui pemantauan terus-menerus, pengajar dapat memberikan perhatian secara khusus guna mengatasi kesulitan belajar yang muncul. Sehingga pengajar dapat segera melihat dan merespons setiap reaksi siswa ketika dijelaskan suatu materi. Peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran diferensial, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan perhatian lebih dalam pemahaman konsep-konsep yang sulit, sementara siswa yang lebih cakap diberikan tantangan tambahan sehingga terjadi peningkatan dalam kemampuan membaca yang awalnya tidak tau huruf sekarang bisa membaca suku kata dan yang awalnya hanya bisa suku kata, sekarang siswa sudah bisa membaca kata dan kalimat serta semua siswa sudah bisa menghitung penjumlahan dan pengurangan bersusun.

Peneliti memainkan peran penting dalam mendesain dan mengelola kegiatan pembelajaran dalam Program Jam Tambahan Calistung. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang khusus, siswa dapat merasa termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memperoleh kemampuan membaca dan menghitung yang lebih baik.

4. Siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran, fokus adalah hal yang utama agar materi dapat diterima dengan sempurna. Jam tambahan Calistung di kelas satu hanya berisi 7 siswa sehingga sedikit dan terbatas. Dengan begitu fokus siswa akan terfokus pada satu orang, yakni pengajar, dan

begitu juga sebaliknya. Suara pengajar akan jelas terdengar oleh siswa, sehingga gangguan dari lingkungan sekitar dapat diminimalisir. Selain itu ketika kegiatan jam tambahan Calistung berlangsung akan dipilih lingkungan belajar yang teratur serta bebas dari gangguan guna membantu meningkatkan konsentrasi saat belajar.

5. Siswa lebih aktif dan pandai bersosialisasi

Siswa merasa memiliki hubungan yang lebih dekat dengan pengajarnya, sehingga mereka merasa nyaman menyampaikan kesulitan yang mereka alami dalam proses belajar. Kegiatan jam tambahan Calistung yang tepat dapat memberikan perubahan perilaku dan karakteristik siswa ke arah yang lebih baik, Program ini dilaksanakan dalam kelompok kecil sehingga setiap anak dapat diberikan perhatian yang lebih intensif dan dijangkau secara pribadi. Dengan jumlah siswa yang terbatas, peneliti dapat lebih fokus pada kebutuhan individu masing-masing siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menghitung mereka. Sehingga dapat menyediakan bantuan yang lebih personal dan mendalam, serta memberikan umpan balik yang lebih terperinci kepada setiap siswa. Dalam suasana kelompok kecil, Siswa-siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan bertanya tanpa rasa malu. Ini memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan setiap siswa, memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini menciptakan atmosfer yang positif dan inklusif di kelas, di mana setiap anak merasa didengar dan diperhatikan dalam perjalanan belajar mereka.

6. Siswa akan mengalami interaksi sosial yang positif

Selama mengikuti Jam tambahan Calistung, orang tua dapat merasa tenang karena anak-anak mereka akan mendapatkan lingkungan sosial yang positif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas belajar atau mengisi waktu dengan kegiatan tambahan yang bermanfaat, sehingga membantu mengatasi beberapa kesulitan belajar yang mungkin dihadapi.

7. Peningkatan Kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa

Program Jam Tambahan Calistung berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan pengajaran positif, serta memberikan variasi metode, permainan dan media pembelajaran supaya sesuai dengan minat dan katakteristik masing-masing siswa. Bagi sebagian siswa, lingkungan kelas formal dapat menjadi hal yang mengintimidasi, sehingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan motivasi. Program jam tambahan Calistung menyediakan ruangan yang mendukung dan mendidik di mana siswa dapat dengan bebas mengungkapkan keraguan dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi. Pengajar dalam kelompok kecil dapat menciptakan lingkungan belajar positif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan rasa percaya diri serta berperan sebagai motivator yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Pengajar harus memberikan pujian dan dorongan kepada siswa ketika mereka membuat kemajuan, serta membantu mereka mengatasi rasa frustrasi dan ketidakpercayaan diri saat menghadapi kesulitan. Ketika siswa mengalami kesuksesan dan menyaksikan kemajuan mereka, motivasi dan antusiasme mereka untuk belajar kembali menyala, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan dan peningkatan kinerja akademik secara keseluruhan.

8. Membantu Guru Dalam Mengatasi Kesulitas Belajar Siswa

Wawancara dengan guru terkait pelaksanaan Program Jam Tambahan Calistung memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran program jam tambahan Calistung dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Guru-guru menyatakan bahwa program ini memberikan dukungan tambahan yang sangat dibutuhkan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menghitung. Mereka mencatat bahwa adaptasi metode pembelajaran

sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan memberikan ruang bagi interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa. Guru juga merasa siswanya lebih percaya diri dalam menghadapi materi pelajaran yang sebelumnya sulit dipahami. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar dan merasa lebih nyaman dalam mengemukakan pertanyaan dan kesulitan yang mereka hadapi. Beberapa siswa juga mencatat peningkatan dalam kemampuan membaca dan menghitung setelah mengikuti program ini, yang mencerminkan peran program dalam mendukung siswa mengatasi kesulitan belajar

B. Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Tingkat Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa satu siswa berada dalam kelompok kesulitan belajar rendah, sementara enam siswa lainnya berada dalam kelompok kesulitan belajar tinggi. Sehingga ini menunjukkan mayoritas siswa yang mengikuti Jam tambahan Calistung mengalami tingkat kesulitan belajar yang tinggi, karena merupakan kelompok dengan frekuensi tertinggi. Kelompok kesulitan belajar tinggi mengindikasikan bahwa siswa-siswa ini masih belum menguasai sebagian besar pelajaran serta memerlukan bantuan khusus guna memahami materi seperti yang diharapkan. Kesulitan belajar pada tingkat juga membutuhkan pendampingan khusus yang lebih mendalam untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar. Awalnya untuk 1 siswa dalam kelompok kesulitan belajar rendah, siswa mampu membaca dan memahami materi sangat baik serta dapat berhitung dengan cukup cepat, Sedangkan 6 siswa lainnya tidak bisa membaca suku kata dan tidak dapat berhitung.

Menurut pandangan (Sugihartono, 2007), Kesulitan belajar semacam ini bisa terjadi karena siswa tidak memiliki cukup waktu ketika mempelajari materi yang ditetapkan. Setiap siswa mampu mengerjakan tugas belajarnya sampai tuntas jika diberikan waktu yang cukup untuk belajar. Materi yang dipelajari siswa mempunyai tingkat kesulitan beragam, sehingga memerlukan waktu yang berbeda pula untuk dipahami. Prinsip utama untuk berhasil dalam belajar ialah melalui pengulangan dan latihan. Untuk materi yang lebih rumit dan kompleks, siswa memerlukan lebih banyak waktu untuk menguasainya karena mereka membutuhkan lebih banyak latihan dan pengulangan intensif daripada materi yang lebih sederhana.

C. Jenis Bidang Studi yang Sulit Dipelajari

Berdasarkan data yang dikumpulkan, matematika merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa. Hal ini dikarenakan belajar matematika pada dasarnya ialah memahami konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antara konsep-konsep tersebut. Perkembangan kognitif siswa SD berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir anak berkembang dari yang sederhana dan konkret menjadi lebih kompleks dan abstrak (Izzaty, 2008). Perkembangan kemampuan berpikir ini menyebabkan anak sering kesulitan memahami konsep abstrak seperti matematika. Mereka lebih mudah memahaminya jika konsep-konsep tersebut diajarkan dengan kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar matematika juga dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, yang disebabkan oleh kesulitan dalam menghafal rumus dan rendahnya kemampuan Menghitung

D. Kesulitan Belajar Membaca dan Menghitung

Dalam proses pembelajaran siswa memiliki tingkat kecerdasan dan daya ingat yang berbeda. Kesulitan belajar pada siswa menunjukkan ketidakmampuan anak dalam mengikuti pendidikan secara optimal, tidak dapat mengembangkan potensinya dengan baik, dan prestasi belajarnya berada di bawah kapasitasnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan perhatian dan layanan khusus agar dapat mencapai hasil belajar yang baik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Biasanya ditandai dengan beberapa tingkah laku, Tanda-tanda kesulitan belajar meliputi: (1) Pencapaian hasil belajar yang rendah, (2) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sering tertinggal dari

teman-teman sekelas, (3) Perilaku yang tidak biasa, seperti sikap apatis, sikap menentang, atau berpura-pura, (4) Menunjukkan perilaku yang tidak biasa, seperti tidak menyelesaikan PR, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, dan enggan membuat catatan pelajaran. Jadi kesulitan belajar pada siswa yakni ketidakmampuan siswa dalam proses belajarnya, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus agar mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa jenis kesulitan belajar meliputi:

a. Disleksia (Keterbatasan Kemampuan Membaca)

Kesulitan membaca (disleksia) ialah gangguan belajar yang dengan kemampuan membaca di bawah tingkat kemampuan sesungguhnya yang dimiliki oleh individu. Gangguan belajar disleksia menyebabkan kesulitan dalam membaca, ejaan. Hal ini berbeda dengan kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor lain, seperti masalah penglihatan atau pendengaran, atau karena instruksi yang tidak jelas. Sebagian siswa masih belum lancar membaca sehingga mereka kesulitan untuk memahami isi bacaan. Ini dapat menghambat proses pembelajaran karena membaca merupakan dasar dalam memperoleh pengetahuan. Untuk mengatasi disleksia, beberapa cara yang diperlukan dalam Jam tambahan Calistung, ialah : 1) Ketika pembelajaran diadakan kegiatan bermain tiba-tiba, 2) Di sela-sela pembelajaran diadakan sesi lomba memberi nama benda, 3) Bernyanyi sebelum pembelajaran.

b. Gangguan Disgrafia (Kesulitan belajar Menulis)

Gangguan ini disebabkan kelainan saraf sehingga menghalangi kemampuan menulis, yang mencakup kendala fisik seperti kesulitan memegang pensil ataupun memiliki tulisan yang tidak bisa dibaca. Meskipun memiliki tingkat kecerdasan normal (bahkan di atas rata-rata), mereka masih menghadapi kesulitan ketika menulis huruf dan angka secara otomatis, tanpa gangguan motorik atau visual.

c. Diskalkulia (Kesulitan dalam Menghitung)

Diskalkulia, atau kesulitan belajar matematika, terdapat dua bentuk, yaitu kesulitan dalam menghitung dan kesulitan dalam melakukan kalkulasi. Anak yang mengalami diskalkulia akan mencerminkan kesulitan dalam memahami konsep matematika umum, yang ditandai dengan penguasaan konsep dasar berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, atau mengidentifikasi angka.. Dalam Jam tambahan Calistung untuk mengatasi Diskalkulia (Kesulitan Belajar Matematika), maka diterapkan : 1) Penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan lingkungan sekitar siswa 2) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk bergerak dan berpikir secara kreatif 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan bermain 4) Membangun hubungan harmonis dengan siswa.

E. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa antara lain:

a. Faktor internal siswa .

1. Faktor Fisiologis, Kondisi fisik secara keseluruhan dapat memengaruhi belajar. Anak yang dalam kondisi fisik bugar akan belajar dengan lebih baik dibandingkan anak dalam kondisi kelelahan. Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan anak yang gizinya terpenuhi. Mereka lebih cepat merasa lelah, mudah mengantuk, serta sulit menerima pelajaran.

2. Faktor psikologi.

a. Cacat Mental, Anak dengan kesehatan mental yang kurang baik dapat mengalami gangguan dalam belajarnya; contohnya, anak yang merasa sedih akan memiliki pikiran yang berantakan, dan anak yang kecewa akan kesulitan berkonsentrasi. Keadaan ini menyebabkan kesulitan belajar karena perasaan yang mereka alami tidak membawa kebahagiaan.

b. Bakat, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat siswa yang berprestasi di bidang olahraga. Prestasi ini dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki siswa tersebut. (Suryabrata, 2006) menegaskan bahwa seseorang akan lebih sukses jika belajar di bidang yang sesuai dengan bakatnya dan menerima pendidikan yang mendukung bakat tersebut. Beberapa jenis pembelajaran, seperti melukis, musik, dan olahraga,

sangat dipengaruhi oleh bakat khusus. Jika siswa tidak memiliki bakat khusus dalam suatu bidang tertentu, mereka cenderung mengalami kesulitan belajar. Misalnya, siswa yang kurang berbakat dalam melukis akan menghadapi lebih banyak kesulitan dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus dalam bidang tersebut.

c. Motivasi, Motivasi belajar intrinsik beberapa siswa masih belum terlihat selama pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa saat pembelajaran berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar secara umum dapat meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya, jika motivasi berkurang, maka hasil belajar akan menurun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai siswa yang terlibat dalam jam tambahan calistung yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

d. Ego, Sikap Kesombongan seorang siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar karena merasa sudah pintar, sehingga enggan untuk menyimak guru dalam proses pembelajaran..

e. Kebiasaan Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas satu, siswa lebih mudah dalam memahami materi ketika bermain sambil belajar, dan mengerjakan LKPD daripada mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa menjadi lebih tenang dan senang Ketika mendapatkan tugas, seperti LKPD menggambar, LKPD happy note, seperti mewarnai yang dipadukan dengan pembelajaran. Keterlibatan siswa ketika belajar juga terlihat Ketika diadakan games seperti ice breaking, praktek menggunting dan menempel, semua siswa terlihat sangat semangat dan mengerjakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Semiawan, 1999), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar lebih menyukai berbagai kegiatan yang melibatkan fisik dibandingkan harus duduk diam dalam waktu yang lama. Akibatnya, mereka mudah merasa bosan serta akan mencari kegiatan lain guna menghilangkan kejenuhan.

f. Sikap ketika Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan, tidak suka mendengarkan guru menjelaskan pelajaran, tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan, dan bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Saat siswa merasa bosan, siswa akan melakukan kegiatan lain seperti ngobrol, bermain, berisik, dan mengganggu teman, sehingga kurang menghargai proses pembelajaran yang berlangsung. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, mereka enggan bertanya kepada guru dan hanya diam ketika ditanya apakah mereka sudah memahami materi. Mereka cenderung menyontek jawaban teman, sehingga tidak mau berpikir sendiri atau memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, mereka tampak tidak peduli terhadap materi pembelajaran dan lebih memilih untuk tidak bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

g. Minat Belajar

Berdasarkan hasil observasi, ketika di kelas MAA lebih senang ngobrol dan mengganggu temannya daripada memperhatikan pelajaran. Tugas yang diberikan oleh guru tidak diperhatikan dengan baik oleh MAA. Sedangkan YP dan ZPPY terkadang memang terlihat mengobrol namun tidak berlangsung terlalu lama dan tidak mengganggu karena ia kembali fokus mengikuti pembelajaran. Sedangkan DH, AAS, AAA, MBFS terkadang terlihat melamun, namun memperhatikan pelajaran, mereka juga tidak bertanya padahal mereka mengalami kesulitan. Data tersebut menunjukkan bahwa minat belajar MAA di kelas rendah. Sedangkan minat belajar YP, ZPPY, DH, AAS, AAA, dan MBFS cukup tinggi. Menurut M. Dalyono (2009: 57), minat yang kurang terhadap pembelajaran akan berdampak pada prestasi yang rendah, demikian juga begitu sebaliknya.

b. Faktor eksternal siswa

1. Faktor keluarga, Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan belajar siswa. Suasana rumah yang kurang mendukung untuk belajar seperti kegaduhan yang

membuat suasana tidak tenang dan nyaman, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya ketersediaan peralatan belajar, serta kendala ekonomi keluarga yang mengakibatkan anak tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai. Siswa juga tampak tidak memperdulikan hasil belajar mereka karena orang tua juga kurang memperhatikannya. Kualitas hubungan antara siswa dan orang tua tercermin dari seberapa tingginya perhatian yang diberikan oleh orang tua, yang turut dipengaruhi kesibukan pekerjaan orang tua siswa.

2. Faktor lingkungan sekolah, Faktor lingkungan sekolah yang tidak mendukung selama proses belajar dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak, seperti kebisingan, bau yang tidak sedap, dan lainnya.

3. Faktor lingkungan tempat tinggal

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka didominasi oleh teman sebaya, sehingga siswa cenderung menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya daripada bersama keluarga di rumah. Jika kelompok teman sebaya mempunyai kebiasaan kurang baik, seperti bermain sampai lupa waktu, ditambah dengan pengawasan orang tua yang kurang ketat, hal ini dapat berdampak negatif. Selain itu, Pengaruh handphone juga bisa menyebabkan minat belajar siswa menurun, karena waktu yang dihabiskan untuk belajar di rumah menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk bermain handphone. Semua faktor ini bisa mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa.

Program Jam tambahan Calistung akan berjalan secara linier dengan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu sebagai pengajar kegiatan Jam tambahan Calistung harus terkait erat dengan peranan guru, yakni sebagai pembimbing, yang mampu memberikan teladan yang baik untuk dijadikan panutan siswanya, sebagai pengajar, dan sebagai pelatih.

Berdasarkan wawancara dengan pihak orangtua mereka sangat terbantu dengan adanya program jam tambahan Calistung di SDN Bluru Kidul 2. Hal itu dapat dilihat dari siswa yang sudah mulai bisa mengatasi kesulitan belajar membaca dan menghitung. Lebih penting lagi minat belajar siswa yang semakin meningkat, karena kelompok belajar yang kecil, sehingga semua siswa merasa diperhatikan. Selain itu Pelajaran di kelas bisa diulang Kembali sehingga lebih memperkuat pemahaman siswa.



Gambar 1. *Pelaksanaan Program Jam Tambahan Calistung Kelas 1*

KESIMPULAN

Jam tambahan Calistung adalah program pemberian bantuan yang diadakan oleh mahasiswa kampus mengajar 7 di SDN Bluru Kidul 2 kepada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan tujuan agar siswa yang dibimbing didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri, dengan menggunakan potensi individual dan sumber daya yang tersedia sehingga dapat ditingkatkan sesuai dengan standar yang berlaku. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif, program ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan akademik siswa. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa yang mengikuti program Jam Tambahan Calistung mengalami

tingkat kesulitan belajar yang tinggi. Kelompok ini terdiri dari siswa yang belum menguasai sebagian besar materi pembelajaran, terutama dalam membaca dan menghitung. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar antara lain kurangnya waktu yang cukup untuk mempelajari materi, kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, serta faktor internal dan eksternal seperti kondisi fisik, faktor psikologi, motivasi, minat belajar, dan dukungan keluarga. Matematika teridentifikasi sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa, karena memahami konsep abstrak dan kompleks. Selain itu, kesulitan belajar dalam membaca dan menghitung juga mencuat sebagai tantangan utama. Kesulitan ini dapat menghambat kemajuan akademik siswa dan memerlukan pendampingan khusus serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berbagai jenis kesulitan belajar, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, juga diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Selain itu, faktor internal siswa seperti motivasi, minat belajar, dan kebiasaan belajar juga memainkan peran penting dalam menentukan kesulitan belajar mereka. Lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung juga diperlukan untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi siswa. Program Jam Tambahan Calistung berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran individu siswa dengan menawarkan perhatian lebih intensif dan metode pengajaran yang tepat. Ini membantu siswa mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung melalui teknik belajar yang efektif dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Program ini juga membantu mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pemantauan terus-menerus dan pendekatan pembelajaran diferensial. Dengan kelompok siswa yang kecil, program ini memastikan fokus penuh siswa pada pengajar dan meningkatkan konsentrasi mereka dalam lingkungan belajar yang teratur dan bebas dari gangguan. Selain itu, program ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan pandai bersosialisasi dengan menyediakan perhatian personal dalam kelompok kecil. Ini menciptakan interaksi sosial yang positif dan membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi belajar mereka. Program Jam tambahan Calistung memberikan dukungan tambahan bagi guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar. Kerja sama antara fasilitator, siswa, dan orang tua memainkan peran krusial dalam kesuksesan program ini. Dengan demikian, Program Jam Tambahan Calistung bukan hanya menjadi solusi bagi siswa kelas I di SDN Bluru Kidul 2, tetapi juga memberikan pandangan yang bernilai dalam pengembangan program pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, penting untuk terus mendorong kolaborasi antara berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Peningkatan komunikasi dan koordinasi antara sekolah, guru, fasilitator, dan orang tua perlu diperkuat untuk memastikan keberlangsungan dan keberhasilan program-program tambahan di masa depan. Secara keseluruhan, Program Jam Tambahan Calistung merupakan langkah yang positif dalam mendukung pendidikan inklusif dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan terus mengoptimalkan program ini dan menerapkan rekomendasi yang disarankan, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan akademik dan mengatasi kesulitan belajar siswa di masa mendatang.

REFERENSI

Andriyani, W. (2017). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar taman muda ibu pawiyatan Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Yogyakarta.

Assyifa, A. Y. D. (2020). Peran bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa; studi kasus siswa kelas ix SMP Negeri 2 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim). Retrived from http://etheses.uinmalang.ac.id/19763/.

Dalyono. (2009). Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta

Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Irham, M. (2014). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Izzaty, R. E. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.

Joesoef, S. (1992). Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Khaerunisa, J. S. (2022). Peran bimbingan belajar nuril amin dan orangtua dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar DI (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PERADABAN). Retrived from http://eprints.peradaban.ac.id/1140/.

Prasetya, I., E.T, U., Pangestu, I. D., G, P. S., R, A., & S, A. (2019). Kegiatan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelurahan Bolong Karanganyar. Buletin KKN Pendidikan,. 30-34.

Priansa, D. J. (2015). Manajemen Siswa dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif. Bandung: Alfabeta.

Semiawan, C. R. (1999). Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Dirjen Dikti.

Slameto. (2003). Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihartono. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Suryabrata, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo Persada.

W, A. (2017). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar taman muda ibu pawiyatan Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Yogyakarta.